



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

Vol. 2 No. 2 (2024)

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i2.49>

pp. 99-118

Research Article

Model Kelekatan Santri Usia Dini Pada Ustadz di Pondok Pesantren Maktab Nubdzatul Bayan (Maktubah) Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Mamluatul Hasanah

Universitas Al-amien Prenduan; ahmamlu30@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 19, 2024

Revised : May 04, 2024

Accepted : May 24, 2024

Available online : December 20, 2024

How to Cite: Mamluatul Hasanah. (2024). Model of Early Age Santri Attachment to Ustadz at the Maktab Nubdzatul Bayan (Maktubah) Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Islamic Boarding School. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(2), 99–118. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i2.49>

Model of Attachment of Early Age Students to Ustadz at Maktab Nubdzatul Bayan (Maktubah) Islamic Boarding School, Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Abstract. The number of early age santri who are successful in pursuing religious education such as being able to read yellow books at the age of 7, 8, 9 and 10 years old is inseparable from the success of a teacher in educating students at the Islamic Boarding School so that more and more parents entrust their children to be boarded from an early age. while at the age of not graduating from elementary school is not a time for children to study seriously but a time for children to play and get affection from their parents. From this problem, a model of attachment emerged between early age

Mamlumatul Hasanah

Model Kelekatan Santri Usia Dini Pada Ustadz di Pondok Pesantren Maktab Nubdzatul Bayan (Maktubah) Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

santri and ustadz. This study aims to determine the attachment model, supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative approach with the type of Case Study. The informants in this study were 10 informants, namely five ustadz and five early-age students. The location of this study was centered at the Nubdzatul Bayan Bata-Bata Islamic Boarding School. The informant determination technique used the purposive method. The data collection method in this study used observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study was through data presentation, data reduction and conclusions. The results found in this study were that the attachment model of early-age students at the Nubdzatul Bayan Bata-Bata Islamic Boarding School occurred because of one attachment model, namely the secure attachment model. The existence of the secure attachment model made children feel at home in the boarding school. The supporting and inhibiting factors include supporting factors: First, there is direction from the ustadz to the students so that the students are more persistent in learning. Second, instilling a close relationship between the ustadz and the guardians of the students. Third Instilling togetherness, fourth Instilling exemplary behavior, fifth Maintaining the dignity of students, sixth Giving appreciation, seventh Having a good response to the ustadz with students, eighth Being patient in educating. Inhibiting factors: first Lack of support from family, second Lack of insight, third New students.

Keywords : Islamic Boarding School, Students, Early Age

Abstrak. Banyaknya santri usia dini yang sukses dalam menempuh pendidikan agama seperti masih berumur 7, 8, 9 dan 10 tahun sudah bisa membaca kitab kuning hal ini tidak lepas dari suksesnya seorang guru dalam mendidik santri-santri di Pondok Pesantren sehingga semakin banyak orang tua yang mempercayakan anaknya untuk dipondokkan sejak dini. sedangkan di masa usia yang masih belum lulus SD bukanlah masa anak belajar serius akan tetapi masa anak bermain dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Dari permasalahan ini muncullah model kelekatan antara santri usia dini pada ustadz. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kelekatan, faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus. Adapun informan dalam penelitian ini terdapat 10 informan yaitu lima ustadz dan lima santri usia dini. Lokasi dalam penelitian ini dipusatkan di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan Bata-Bata. Tehnik penentuan informan menggunakan metode purposive. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini melalui penyajian data, reduksi data dan kesimpulan. Hasil yang telah ditemukan dalam penelitian ini yaitu model kelekatan santri usia dini di pondok pesantren Nubdzatul Bayan Bata-Bata terjadi karena satu model kelekatan yaitu model kelekatan aman dengan adanya model kelekatan aman tersebut membuat anak merasa kerasan di pondok. Adapun faktor pendukung dan penghambat diantaranya faktor pendukung: Pertama Adanya arahan dari ustadz kepada santri sehingga santri lebih gigih lagi dalam belajar. Kedua Menanamkan hubungan erat antara ustadz dengan wali santri. Ketiga Menanamkan kebersamaan, keempat Menanamkan keteladanan, kelima Menjaga martabat santri, keenam Pemberian apresiasi, ketujuh Adanya respon yang baik terhadap ustadz dengan santri, kedelapan Sabar dalam mendidik. Faktor penghambat: pertama Kurangnya dukungan dari keluarga, kedua Kurangnya wawasan, ketiga Santri baru.

Kata kunci : Pondok Pesantren, Santri, Usia Dini

INTRODUCTION

Masa usia dini merupakan masa pemberian kasih sayang orang tua kepada anak. Namun realita yang terjadi banyak orang tua yang memondokkan anaknya sejak kecil karena orang tua sibuk bekerja, ada juga karena sudah menjadi turun-temurun dalam keluarga sehingga menjadi kewajiban bagi anak untuk mondok sejak kecil dan ada juga karena kemauan sendiri.¹ Pentingnya pendidikan terhadap anak usia dini telah diakui oleh pemerintah. Hal ini dibuktikan oleh adanya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomer 20 tahun 2003 yang juga mengatur tentang pendidikan usia dini (PAUD).² Dimana pendidikan perlu ditanamkan sejak dini karena pada usia dini anak suka meniru. Oleh karena itu pada usia dini perlu diberikan pendidikan, pembiasaan dan keteladanan.

Anak usia dini memiliki sifat meniru.³ Sehingga perlu menanamkan pendidikan sejak dini, agar anak memiliki sikap agamis dan menjadikan pendidikan agama sebagai fondasi dalam perjalanan hidupnya. Masa usia dini merupakan masa pertumbuhan yang sangat berpengaruh terhadap potensi perkembangan pendidikan anak karena anak mulai meniru, mencontoh dan mencari figur atau mencari orang terdekat untuk dijadikan teladan dalam hidupnya.⁴ Sehingga guru yang menjadi orang tua kedua bagi santri usia dini harus memiliki kelekatan yang sangat kuat dengan santri agar dapat memahami karakter santri.

Kelekatan sangatlah erat kaitannya dengan perkembangan anak usia dini dalam menjalankan kesiapan belajar karena anak usia dini sangat membutuhkan figur lekat. Hal ini akan membantu anak dalam menghadapi masalah-masalah baru yang mungkin akan muncul di kalangan tempat belajar anak.⁵ Ketika anak berada dalam lingkungan baru maka anak akan sangat membutuhkan semangat dan dorongan dalam menjalankan masalah barunya, termasuk anak yang dipondokkan ke pesantren yang dituntut untuk belajar, dan dituntut untuk memiliki kesiapan mental dalam menerima hal yang baru.

Namun realita yang terjadi tidak semua santri bisa memiliki kelekatan dengan guru atau ustadznya, sebagaimana dalam hasil penelitian Siti Rohmah yang mengatakan bahwa lebih dari 50% santri mengatakan tidak dekat dengan ustadzahnya bahkan menolak perhatian yang diberikan oleh ustadzahnya, sehingga dari 76 santri hanya 12 santri yang mengatakan dekat dengan ustadzahnya.⁶ Hal ini

¹ Rika Fuaturosidah, "Attachment Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren," *Jurnal Psikoislamika*, vol.10 No. 2 (2013), 17.

² Ibid., 16.

³ Ihsana Al-Khuluqo, *Manajemen PAUD: Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 26.

⁴ Muhammad Syauqi Mamdud, "Kelekatan Dan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren," *Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang* (2018).

⁵ Fuaturosidah, "Attachment Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren," 18.

⁶ Siti Rohmah, "Gaya Kelekatan (ATTACHMEND STYLE) Santriwati Terdapat Pembina (Ustadzah) Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan (Studi Kasus Pada Kelas 2 Tingkat SLTP Di Pondok

merupakan masalah yang sering terjadi dikalangan guru, karena tidak semua ustad atau ustadzah memiliki kelekatan dengan santri hal ini disebabkan oleh kurangnya strategi guru dalam mengupayakan kelekatan dengan santri. Mendidik anak bukanlah suatu hal yang mudah, problematika yang sering terjadi yang dihadapi seorang guru dengan berbagai macam karakter anak yang berbeda-beda. Sering kali terjadi perbedaan pendapat dan pemahaman sehingga tuntutan bagi seorang guru yang menjadi orang tua bagi muridnya harus lebih memahami karakter peserta didik.

Kelekatan santri pada ustadz di Pondok Pesantren memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan, dimana ustadz menjadi figur utama bagi santri terutama bagi santri usia dini yang membutuhkan pendekatan khusus di Pondok Pesantren., 24 jam kehidupan santri di Pondok Pesantren diatur oleh pengawasan ustadz kelekatan ustadz dengan santri dapat dilihat dari hal kecil yang terjadi di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan, dimana kamar santri nyatu dengan kamar ustadz.

Keberhasilan peserta didik tidak lepas dari kesuksesan seorang guru. Karena itu, ustad berperan penting dalam kesuksesan pendidikan santri usia dini di Pondok Pesantren. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang semakin tahun semakin banyak mempercayakan anaknya untuk di pondokkan dipesantren mulai dari kelas 1 SD sampai 6 SD.

Banyaknya santri usia dini yang sukses dalam menempuh pendidikan agama seperti masih berumur 7, 8, 9 dan 10 tahun sudah bisa membaca kitab kuning hal ini tidak lepas dari suksesnya seorang guru dalam mendidik santri-santri di Pondok Pesantren sehingga semakin banyak orang tua yang mempercayakan anaknya untuk dipondokkan sejak dini. Hal ini telah terbukti dengan banyaknya pendaftar santri baru dipondok kecil Nubdzatul Bayan yang semakin tahun semakin berkembang. Hal ini merupakan kejadian unik yang terjadi di Kabupaten Pamekasan di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan. Dimana guru disana dituntut untuk menjadi orang tua sekaligus menjadi teman bagi santri usia dini. kelekatan ustadz dengan santri sangatlah penting karena untuk mengetahui perkembangan emosional, serta karakter santri usia dini membutuhkan pendekatan khusus.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan yang merupakan pondok kecil terbesar di pulau Madura hal ini diungkapkan oleh salah satu ustadz pada saat peneliti melakukan observasi langsung ke Pondok Pesantren, bahwa Pondok Nubdzatul Bayan adalah pondok kecil terbesar di pulau Madura hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang memiliki jumlah 1.500 santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dimana mereka memiliki kesamaan dalam memposisikan diri di dalam Pondok Pesantren tersebut. dalam penelitian ini

Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan),” *Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri (UIN), Maulana Malik Ibrahim Malang (2014).*

tentunya peneliti memiliki beberapa batasan tertentu yang dimasukkan dalam penelitian ini. Peneliti hanya mengambil ustad yang masih belum menikah dan membimbing santri usia dini yang belum lulus SD . Hal ini dimasukkan agar penelitian ini tidak terlalu melebar.

Terkait dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana kelekatan ustad dengan santri usia dini disana dalam memberikan pendidikan terhadap anak yang di pondokkan sejak dini, sedangkan di masa usia yang masih belum lulus SD bukanlah masa anak belajar serius akan tetapi masa anak bermain dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Model Kelekatan Santri Usia Dini pada Ustadz di Pondok Pesantren Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBAH) Mambaul Ulum Bata-Bata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep kelekatan

Bowlby mengatakan bahwa "kelekatan adalah suatu ikatan emosi yang sangat kuat bagi anak dan pengasuhnya".⁷ Kelekatan merupakan dasar perkembangan psikososial anak. Dengan adanya kelekatan, anak akan merasa nyaman dalam melakukan berbagai hal dalam aspek pengembangan. seperti belajar, bermain, bersosialisasi dan lain-lain.

Monks dkk, juga memberikan pernyataan yang senada dengan Goldberg. Mereka menyatakan "kelekatan adalah konstruksi organisasional orang tua atau pengasuh dalam merespon sinyal afektif anak saat anak mengorganisasikan pengalaman emosional dan perasaan tidak aman".⁸ Masa awal perkembangan anak, mereka sangat bergantung pada figur lekat yang berada di sekitarnya. Ada beberapa ciri khusus yang menunjukkan kelekatan seorang anak dengan figuranya karena tidak semua figur menunjukkan kelekatan.

Banyak dari kita menganggap bahwa kelekatan sama dengan ketergantungan, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Menurut Monks, Knoer, Haditono "ketergantungan merupakan kecenderungan umum pada anak untuk mencari kontak sosial dan tidak mau melepaskan diri dari identitas seorang (dalam hal ini orang dewasa)".⁹ Ketergantungan akan timbul apabila seseorang merasa takut, khawatir serta gelisah. Sementara kelekatan dapat kita fahami sebagai hubungan emosional yang kuat antara anak dengan figur lekat. Dalam Hadist Rasulullah SAW:

⁷ Avin Fadilla Helmi, "Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri," *Jurnal Psikologi*, vol.1 (199M), 10.

⁸ Gold berg., S, *Attachment And Development* (New York: Oxford University Press, 2000), 309.

⁹ Monks dkk, *Psikologi Perkembangan*, t.t., 66.

sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orangtuanya yang akan menjadikan anak tersebut Tahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Bukhari).¹⁰

Hadist di atas menjelaskan bahwa kesuksesan anak atau masa depan anak tergantung bagaimana orangtua membimbing dan mendidiknya. Dari hadits tersebut juga mengandung arti bahwa pembentukan karakter atau cara pandang seorang anak terutama dalam bersosialisasi juga di pengaruhi oleh orangtua atau figure lekat, hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT yaitu:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perihalarah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Qs. *At-Tahrim*)¹¹

Maksud ayat diatas adalah memerintahkan untuk memelihara keluarga, termasuk anaknya, dengan mendidik, mengarahkan dan mengajarkan anak supaya terhindar dari siksa api neraka.¹²

Berndt (dalam Agustin dan Irma) mengatakan bahwa kelekatan adalah kombinasi konsep yang unik dari beberapa teori, agar dapat memudahkan dalam memahami, maka konsep-konsep teori digabungkan dan di rangkum menjadi beberapa konsep yaitu:

- a) Tingkah laku pada anak usia dini merupakan perubahan yang alami dan instinkif. Tujuannya untuk membantu anak usia dini bertahan dalam kehidupan dengan perlindungan orang tua.
- b) Kelekatan manusia tidak tergantung pada makanan yang dibutuhkan anak atau orangtua yang selalu memberi susu.
- c) anak akan dekat dengan orang yang banyak melakukan interaksi dengannya.
- d) Tahun pertama kelahiran anak, merupakan periode yang peka dalam perkembangan kelekatan.
- e) Tingkah laku lekat anak akan bisa terhadap orang tertentu saja, biasanya ibu. Walaupun anak akan dekat dengan beberapa orang lain selain ibu, kelekatan dengan ibulah yang banyak mempengaruhinya.
- f) Pada usia tiga tahun, kelekatan dikembangkan dalam pencapaian tujuan yang tepat di antaranya anak dan ibu.
- g) Ketika sudah dekat dengan ibu atau pengasuhnya, maka anak akan membuat internal working model dari ibunya dan dirinya. Anak tidak hanya membentuk

¹⁰ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), 246.

¹¹ Shala putri ayu efendy, *Hubungan Pola Kelekatan (ATTACHMENT) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja Dengan Kenatangan Sosial di SDN TLOGOMAS 02 MALANG* (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 20112), 20.

¹² Ibid.

kelekatan secara emosional dengan ibu atau pengasuhnya, akan tetapi selalu mengembangkan ide tentang hubungan mereka.

- h) Kelekatan anak terhadap ibunya berbeda dengan kemananan. Anak membentuk kelekatan yang aman jika ibu atau pengasuhnya merespon akan kebutuhannya.
- i) Kelekatan yang aman akan memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak selanjutnya.¹³

Figur lekat merupakan seseorang yang dijadikan anak sebagai objek lekat. Figur lekat tidak hanya ibu, akan tetapi bisa juga ayah, pengasuh (baby Sitter) atau nenek tergantung kepada siapa anak merasa nyaman. Anak akan selalu ingin berdekatan dengan figur lekatnya.

Hal ini dapat dilihat pada pola tingkah laku anak yang menunjukkan sikap tidak nyaman seperti: anak akan menangis jika figur lekatnya pergi, selalu memandang ke arah perginya figur lekat, dan akan merasa sangat senang jika figur lekat kembali, dan hal yang paling menonjol adalah anak berani bereksplorasi bebas jika berada dekat figur lekatnya.

Kebutuhan pokok bukan suatu yang utama bagi anak, akan tetapi dengan kelekatan maka kebutuhan anak akan terpenuhi. Anak menentukan orang yang akan menjadi figur lekat berdasarkan apa yang anak rasakan. Biasanya Anak memilih orang yang sering melakukan interaksi dengan dirinya, baik interaksi untuk menarik perhatian anak maupun interaksi secara spontan. Orang dijadikan figur lekatpun bukan hal yang penting bagi anak tetapi seberapa besar orang tersebut mampu memberikan perhatian kepadanya, bagaimana respon yang diterima serta tepat tidak respon yang diberikan menjadi sumber kenyamanan bagi anak dalam menentukan figur lekat.¹⁴

b. Definisi Model Kelekatan

Model kelekatan adalah suatu kecendrungan anak dalam berelasi dengan orang lain yang mempunyai makna tertentu yang bersifat afektif atau emosional. Jika figur lekat seperti orangtua atau pengasuh mampu memberikan kelekatan aman pada anak maka seterusnya anak tersebut akan selalu mencari mereka setiap anak berada dalam situasi tertekan ataupun mempunyai masalah.¹⁵

Dalam penelitian Finda Oktaviani Rahman mengatakan bahwa Model kelekatan adalah cara anak untuk memperlihatkan kedekatan dan keakrabannya

¹³ Irma Bayani dan Agustina Ekasari, "Attachment Pada Ayah Dan Penerimaan Peer-Group Dengan Resiliensi" Studi Kasus Pada Siswa Laki-Laki Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Jurnal Soul*, vol.2 No. 2 (2009).

¹⁴ Aryanti Suzy, "kelekatan dalam perkembangan anak," *TARBAWIYAH*, vol.12 No. 2 (2015), 251.

¹⁵ Fida Oktaviani Rahma dan Susanti Prasetyaningrum, "Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan," *jurnal Ilmiah Psikologi*, vol.2 No. 2 (2015), 156.

dengan melalui perilaku yang mewakili perasaan terhadap anak pada orang lain dalam suatu hubungan interpersonal yang dijalin.¹⁶

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model kelekatan adalah suatu kenyamanan yang di berikan pengasuh terhadap anak sehingga dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku interpersonal anak semasa hidupnya.

c. Macam-macam model kelekatan

Bartholomew dan Horowitz mengatakan bahwa model mental anak berisi pandangan pada dirinya sendiri dan orang lain serta dikotomisasi setiap pandangan kedalam positif dan negatif. Bartholomew dan Horowitz juga mengemukakan bahwa empat model kelekatan ini hanya di gunakan untuk orang dewasa, muda. Akan tetapi Evest mengemukakan bahwa teori empat model kelekatan ini juga diperuntukkan bagi remaja. Empat model kelekatan ini terdapat model kelekatan aman, model kelekatan terikat, model kelekatan takut dan menghindar, model kelekatan cemas.

1. Model kelekatan aman

Model kelekatan aman adalah seseorang yang memandang positif terhadap dirinya sendiri dan memandang positif juga terhadap orang lain. Anak yang mempunyai model kelekatan aman akan sukit untuk tidak mudah marah, akan sulit juga untuk tidak menampakkan keinginannya untuk bermusuhan dengan orang lain dan mengharapkan terjalinnya hubungan yang positif.¹⁷

Ainsworth dalam buku yang berjudul Santrock, berpendapat bahwa kelekatan yang aman akan memberi suatu landasan yang penting bagi perkembangan psikologis dikemudian hari dalam kehidupan anak.

Ciri-ciri kelekatan aman di antaranya:

- a) Merasa aman berada bersama pengasuhnya
- b) Waspada atau berhati-hati terhadap orang asing
- c) Mencari pengasuhnya jika dalam keadaan tertekan
- d) Tidak berani bereksplorasi jika tidak berada di samping pengasuh
- e) Pengasuh dijadikan sebagai dasar untuk eksplorasi
- f) Jika sudah merasa aman, anak akan mandiri.¹⁸

2. Model kelekatan terikat

Model kelekatan terikat memiliki karakteristik menghargai diri sendiri dan memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi atau bergantung pada orang lain.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ ayu efendy, *Hubungan Pola Kelekatan (ATTACHMENT) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja Dengan Kenatangan Sosial di SDN TLOGOMAS 02 MALANG.*

¹⁸ bretherton, *The Origin Attachment (Theory: John, 1992), 775.*

Anak dengan model kelekatan terikat ini merasa tidak layak untuk orang lain tetapi cenderung terlalu bergantung pada orang lain.¹⁹

3. Model kelekatan takut dan menghindar

Model kelekatan takut dan menghindar adalah seseorang yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan memiliki pandangan negatif pada orang lain. Model kelekatan ini merupakan model yang tidak aman dan tidak adaptif.²⁰

Ciri-ciri takut dan menghindar diantaranya:

- a) Ketidakmampuan pengasuh dalam mempercayai anak
- b) Kurang senang dalam belajar
- c) Kesulitan merekognisi perasaan
- d) Kurang empati terhadap orang lain

Kelekatan takut dan menghindar ini kemudian dibagi menjadi 2, yaitu:

1. *Avoidant attachment*, beserta ciri-cirinya sebagai berikut:
 - a) Menghindari kedekatan dan ketergantungan emosi
 - b) Tidak memperlihatkan perasaan butuh dan tetap menahan emosinya
 - c) Berperilaku sesuai dengan yang diinginkan orang tua atau pengasuhnya supaya tidak dimarahi
2. *Ambivalent attachment*, beserta ciri-cirinya sebagai berikut:
 - a) Berusaha mendapatkan perhatian dengan cara yang menjengkelkan, menyebalkan, mempengaruhi dan mengancam orang lain.
 - b) Meningkatkan perilaku ketahanan terhadap keadaan stress untuk meyakinkan bahwa kebutuhan mereka tidak diabaikan dan meningkatkan kemampuan memprediksi pengasuhnya.
 - c) Marah karena pengasuhnya tidak memberikan kenyamanan.²¹

4. Model kelekatan cemas

Model kelekatan cemas adalah seseorang yang memandang negatif terhadap diri sendiri dan memandang negatif terhadap orang lain. Anak dengan kelekatan ini cenderung berharap bahwa orang lain menerima dirinya dan mencintainya sehingga anak yang terpreokupasi ini mencari kedekatan dalam hubungan yang dijalinnya terkadang kedekatan yang dibentuk berlebihan akan tetapi mereka akan mengalami kecemasan dan rasa malu karena tidak pantas untuk mendapatkan cinta dari orang lain.²²

¹⁹ Amalia Rahmani, "Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa FIP UNY Angkatan 2018," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Konseling*, vol.5 No. 10 (2019), 770.

²⁰ ayu efendy, *Hubungan Pola Kelekatan (ATTACHMENT) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja Dengan Kenatangan Sosial di SDN TLOGOMAS 02 MALANG*.

²¹ *The Origin Attachment*, 29.

²² ayu efendy, *Hubungan Pola Kelekatan (ATTACHMENT) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja Dengan Kenatangan Sosial di SDN TLOGOMAS 02 MALANG*.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kelekatan antara lain yaitu:

1) Faktor Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu ini bersangkutan dengan kehidupan seseorang yang lalu sebelum memasuki usia dewasa. Perlakuan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi anak dalam membangun kelekatan pada dirinya kejadian masa lalu yang di alami anak sejak kecil sehingga anak memasuki dewasa muda, akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk kelekatan pada diri anak.

2) Faktor keturunan

Faktor keturunan juga dapat mempengaruhi pembentukan kelekatan karena anak cenderung meniru. Anak akan meniru hal yang dia lihat dari orang-orang sekita ataupun orangtua lalu mempraktekkan hal tersebut secara terus menerus. Ketika anak beranjak dewasa tanpa ia sadari model pembentukan kelekatan ini tidak jauh dari apa yang dia lihat dari orangtua.

3) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga menjadi faktor pembentukan kelekatan terhadap diri anak. Wanita mempunyai kekuatiran yang lebih tinggi dari pada peria. Dalam hubungan percintaan kekuatiran ini akan mempengaruhi kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya. Sedangkan dalam hubungan orangtua terhadap anaknya, orangtua mempunyai kekuatiran yang lebih, kekuatiran ini timbul dari adanya rasa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.

Faktor-faktor yang pendukung pembentukan kelekatan antara lain yaitu:

a) Peran Orang Tua atau pengasuh

Orang tua sangat berperan akan perkembangan anak, terlebih bagi ibu, sebab ibu lebih sensitive dalam merespon dan memenuhi kebutuhan anak dihubungkan dengan secure attachment pada sang anak. Orang tua atau pengasuh pun bisa dikatakan figure lekat bagi anak yang sangat penting serta dukungan dikala sang anak beranjak remaja dan mengeksplor lingkungan sosialnya yang lebih luas dan lebih kompleks lagi.

b) Komunikasi antara Orang Tua atau pembimbing dengan Anak

Kelekatan aman orang tua atau pembimbing dan anak memperlihatkan ikatan positif yang dimiliki oleh orang tua atau pembimbing dan anak serta menjadi wadah bagi anak agar mampu untuk berkembang dengan sosialemosional yang baik, tentunya ikatan yang positif ini bisa terjalin sebab adanya komunikasi yang baik antara ayah dan ibu dengan sang anak.

c) Konflik antar Orang Tua atau pembimbing dan Anak

Konflik yang terjadi pada anak berpengaruh positif bagi perkembangan anak ketika menginjak usia remaja mereka.²³

²³ Vinny Arianda, *Hubungan Secure Attachment (Kelekatan Aman Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak di RA Aisyah IT Pekanbaru* (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Riau Pekanbaru, t.t.).

e. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dimana mereka berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas 2003).²⁴

Pendidikan karakter pada usia dini merupakan permulaan yang tepat, karena di usia tersebut merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa tersebut akan berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu sifat dan karakter anak di masa dewasa.²⁵

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia disekitarnya. Dia memiliki rasa ingin mengetahui segala sesuatu macam hal yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini dapat di tunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya.

Pada anak usia 3-4 tahun, anak mulai gemar bertanya yang biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Selain itu anak juga sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya,

- 2) Merupakan pribadi yang unik

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing meskipun mereka merupakan anak kembar. Misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat) dan faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal yang berada dalam pikirannya jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau

²⁴ Mbak Itadz, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 2.

²⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Din* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 22.

mengalaminya sendiri, padahal hal tersebut merupakan hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada masa ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993).

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Seringkali kita melihat anak usia dini cepat sekali berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Pada usia tersebut, anak mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya akan mudah teralihkan pada kegiatan lain yang menurutnya lebih menarik.

7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagai kegiatan sosial seperti berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, maka terbentuk konsep dirinya.²⁶

f. Peran Ustadz di Pesantren

Bagi masyarakat Indonesia, posisi ustadz dinilai sebagai profesi luhur. Ustadz merupakan seorang tokoh yang mempunyai wawasan mengenai keagamaan dan menjadi teladan bagi masyarakatnya. Dilihat dari sisi epistemologis, di Indonesia pengertian ustadz mengacu kepada orang yang paham secara mendalam tentang ajaran Islam, mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Sehingga ustadz sangat dihormati sebagai teladan masyarakat.

Hal tersebut terjadi karena ustadz merupakan sosok yang dekat dengan masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai keagamaan. Ustadz dianggap memiliki otoritas keagamaan dan juga terhormat, terpendang, sehingga menjadi rujukan moral dan contoh bagi masyarakat itu sendiri.

²⁶ Ibid., 81–84.

Ustadz berperan dalam menanamkan dan mensosialisasikan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat. Salah satunya adalah mengenai masalah moral dan akhlak remaja, terutama ditengah era globalisasi dan modernisasi yang semua nilai negative dari seluruh dunia bisa diserap dan diimplementasikan oleh remaja yang kurang memiliki landasan religius yang kokoh.²⁷

1. Model Kelekatan Santri Usia Dini Pada Ustadz di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan Bata-Bata.

Model kelekatan santri usia dini pada ustadz di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan Bata-Bata terjadi karena adanya jalinan emosional dan respon yang baik, sehingga memiliki rasa timbal balik rasa peduli dan merasa aman. anak usia dini yang bergelar status santri membutuhkan dorongan dan bimbingan secara intensif sehingga santri tidak memiliki rasa takut untuk bertanya dan berkembang. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan Ustadz Farhan :

Hubungan emosional antara Pembimbing dan anak didik merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan hubungan tersebut Pembimbing bisa mengetahui keperibadian dan karakter anak didik sehingga lebih mudah untuk mengerahkan dan mendidik mereka dan membawa mereka dalam kehidupan kita.²⁸

Pendapat ini juga selaras dengan pernyataan Ustadz Abd. Aziz, S.Pd yang menjelaskan bahwasanya dengan adanya jalinan emosional antara ustadz dengan santri yang sangat baik, maka menciptakan hubungan yang sangat erat. Sebagaimana yang telah disampaikan:

Hubungan emosional tidak boleh lepas dari seorang pembimbing agar mampu membawa anak didik dalam jiwa seorang pembimbing sehingga sangat mudah menyebtu hatinya²⁹

Hubungan emosional ustadz dan santri usia dini harus terjalin dengan baik. Dengan adanya hubungan baik antara ustadz dan santri usia dini, Ustadz dapat mengetahui karakteristik dan sifat santri yang menjadi anak didiknya sehingga pembimbing mampu mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh santri. Pendapat ini juga selaras dengan pernyataan Ustadz Fauzan, S.E:

Sangat baik, karena pembimbing adalah peran utama dalam mendidik anak dengan baik. Dan Pembimbing yang menentukan kesuksesan anak didik sehingga sangatlah butuh hubungan emosional antar mereka.³⁰

Ustadz Ahmad khoirun S.Ag juga menyatakan bahwasanya jalinan emosional ustadz dengan santri sangat baik. Sebagaimana yang telah disampaikan:

²⁷ Nurkarimah, "Peran Ustadz Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Banyuasin," 135.

²⁸ Farhan, "Model Kelekatan," 26 November 2022.

²⁹ Abdul Aziz, "Model Kelekatan," Desember 2022.

³⁰ Fauzan, "Model Kelekatan," Desember 2022.

alhamdulillah baik karena Pembimbing harus mempunyai emosional yg kuat terhadap anak didiknya dengan itu pembimbing mampu mengetahui tentang kehidupan dan masalah mereka³¹

Ustadz Ahmad Fauzi S.E juga menambahkan bahwa hubungan emosional yang kuat dapat menjadikan ustadz mampu dan mengetahui tentang kehidupan dan masalah santri. Sebagaimana yang telah disampaikan:

Target utama dalam pendidikan adalah anak didik sehingga hubungan emosional harus selalu melakat dan Pembimbing akan mudah memberikan suatu pelajaran dengan membawa jiwa mereka dalam kehidupan kita dan hal itu takkan tercapai kecuali dengan hubungan emosional yang baik.³²

Memiliki hubungan yang baik dengan anak didik akan menciptakan rasa aman dan nyaman ketika bersama pendidik, sehingga Pendidik dapat menyampaikan pelajaran dengan baik dan tercapai suatu hubungan emosional yang baik. Bukan hanya dengan jalinan emosional saja akan tetapi ustadz juga memposisikan dirinya sebagai keluarga sendiri, teman, orangtua. sehingga anak tidak takut untuk mengutarakan apa yang ada di pikiran mereka. Sebagaimana yang dikatakan Ustadz Farhan S.E:

Sebagai keluarga, orang tua, saudara dan teman mereka sehingga mereka tidak canggung dan tidak malu untuk melontarkan keinginan, keluhan bahkan masalah keluarga mereka terkadang diceritakan.³³

Ustadz Abd Aziz S.Pd juga menguatkan penjelasan bahwasanya ustadz mampu menjadi pengganti orangtua mereka. Sebagaimana yang telah disampaikan: "Sebagai teman mereka agar lebih mudah mengenal mereka dan mereka tidak merasa sungkan ketika ada masalah untuk curhat."³⁴

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang telah disampaikan sebelumnya bahwa pendidik memilih untuk memposisikan dirinya sebagai teman, orang tua ataupun keluarga agar santri dapat merasa lebih nyaman ketika bersama dengan Pendidik. Pendapat ini juga selaras dengan pernyataan ustadz Fauzan S.E: "Sebagai ibu yang penuh dengan pengertian dan terus mengawasi mereka 24 jam."³⁵

Pernyataan ini menjelaskan bahwasanya ustadz dapat memposisikan perannya sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh anak didik. Pendapat ini juga selaras dengan pernyataan ustadz Ahmad khoiron S.Ag:

Sebagai orangtua dan pendidik agar mereka lebih konsesten dan lebih inten dalam memahami asupan-asupan baik yang berkaitan dengan kitab atau etika³⁶

³¹ Ahmad Khoirun, "Model Kelekatan," 30 November 2022.

³² Ahmad Fauzi, "Model Kelekatan," Desember 2022.

³³ Farhan, "Jalinan Emosional," 26 November 2022.

³⁴ Abdul Aziz, "Jalinan Emosional," Desember 2022.

³⁵ Fauzan, "Jalinan Emosional," Desember 2022.

³⁶ Ahmad Khoirun, "Jalinan Emosional," Desember 2022.

Etika adalah sistem prinsip moral yang harus dimiliki setiap orang termasuk anak-anak. Maka dari itu pendidik harus memberikan pelajaran yang baik, terutama dalam pelajaran etika. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Fauzi S.E: "Sebagai orang tua mereka agar lebih bertanggung jawab atas semua keadaan mereka."³⁷

Seorang pendidik lebih bertanggung jawab atas keadaan anak didik. Dikarenakan seorang pendidik merupakan orang tua kedua bagi anak didiknya ketika di sekolah atau di pesantren. Hal ini di kuatkan dengan pernyataan beberapa santri Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan Bata-Bata.

Ahmad Khairun Agi selaku santri usia dini juga menyatakan hal yang sependapat:

Hubungannya aku sama ustadz baik karena ustadznya baik, ketika aku nakal dan tidak mengikuti apa kata ustadz, ustadz ngasih tau saya dengan baik.³⁸

Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan kelekatan santri dengan ustadz yang baik pula. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Ahmad Haikal selaku santri usia dini: "Hubungannya aku sama ustadz baik karena ustadz menganggap saya sebagai adek sendiri"³⁹

Tidak jauh berbeda dengan pemaparan santri sebelumnya bahwa kedekatan mereka dengan Pendidik membuat mereka merasa aman dan nyaman. Hal ini juga senada dengan pernyataan Afifurrahman selaku santri usia dini: "Alhamdulillah hubungannya saya dengan ustadz baik, murah senyum sehingga buat saya kerasan dan betah sama mereka"⁴⁰

Ahmad Zaifullah selaku santri usia dini juga menjelaskan hal serupa, bahwasanya kedekatan antara ustadz dengan santri sangat baik, sehingga membuat mereka merasa nyaman. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan: "Alhamdulillah hubungan saya sama ustadz baik karena saya disini dianggap layaknya keluarga oleh mereka"⁴¹

Ubaidillah salah seorang santri yang berada di sana juga menyatakan bahwasanya Ustadz memperlakukan santri sebagai keluarga sendiri. Sebagaimana yang dikatakan:

Alhamdulillah hubungan saya dengan ustadz sangat baik dan juga saya sangat senang karena disini sudah dianggap layaknya keluarga oleh mereka. Baik, murah senyum sehingga buat saya kerasan dan betah sama mereka.⁴²

³⁷ Ahmad Fauzi, "Jalinan Emosional," Desember 2022.

³⁸ Ahmad Khairun Agi, "Jalinan Emosional," 26 November 2022.

³⁹ Ahmad Haikal, "Jalinan Emosional," 26 November 2022.

⁴⁰ Afifurrahman, "Jalinan Emosional," Desember 2022.

⁴¹ Ahmad Zaifullah, "Jalinan Emosional," 26 November 2022.

⁴² Ubaidillah, "Jalinan Emosional," Desember 2022.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan Bata-Bata, menjelaskan bahwasanya kelekatan antara ustadz dengan santri sangatlah erat, sehingga membuat santri usia dini kersan di pondok.

Ustadz sangat berperan penting didalam mengayomi santri, sehingga santri merasa nyaman berada di dekat mereka dan menganggap ustadznya sebagai keluarga sendiri, dengan adanya hubungan yang baik antara ustadz dan santri maka terjalin hubungan kerja sama yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Farhan S.E:

Dalam semua kegiatan yang ada dilembaga ini, dalam pembelajaran peran pembimbing hanya 25% dan peran santri 75%, artinya metode ini untuk membuat mereka lebih aktif dan membuat mereka tidak bosan dalam pembelajaran, dalam kegiatan ubudiyah pendidik dan anak didik juga bekeja sama dalam mengefektifkan kegiatan tersebut dengan cara saling membangunkan ketika ada yang tidur.⁴³

Seorang ustadz dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan santri. Hal ini juga didukung dengan pernyataan ustadz Abd Aziz S.Pd: "Bekerja sama seperti mereka juga membantu perjalanan pendidikan dan ubudiyah".⁴⁴

Pendidik mengajarkan anak didiknya untuk bekerja sama dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Ini menjadi bukti bahwa hubungan komunikasi antara Ustad dan santri terjalin dengan baik. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan pemaparan ustadz fauzan S.E:

Iyaa bekerja sama dalam semua kegiatan seperti mereka mengajak antar teman untuk cepat berkumpul di halaqahnya masing-masing, mereka juga ikut serta dalam membersihkan pondok ketika kita lagi bersih-bersih.⁴⁵

Ustadz Ahmad khoiron S.Ag menyetujui beberapa bendapat di atas. Tidak hanya mengajarkan anak didik untuk bekerja sama, namun pendidik juga turut aktif untuk memeberikan contoh untuk bersosialisasi. Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwasanya ustadz didalam memberikan contoh untuk bersosialisasi. Sebagaimana yang dikatakan: "Bekerja sama seperti mereka turut andil dalam mengkodusipkan ubudiyah"⁴⁶

Ustadz Ahmad Fauzi S.E juga mengatakan: Selalu solit bekerja sama seperti mereka juga membantu membangunkan temannya yang masih tidur.dan mereka juga turut andil dalam mengkodusipkan ubudiyah.⁴⁷

⁴³ Farhan, "Hubungan kerja sama yang baik," 26 November 2022.

⁴⁴ Abdul Aziz, "Hubungan kerja sama yang baik," 26 November 2022.

⁴⁵ Fauzan, "Komunikasi yang baik," Desember 2022.

⁴⁶ Ahmad Khoiron, "Pendidik yang aktif," 30 November 2022.

⁴⁷ Ahmad Fauzi, "Pendidik yang baik," Desember 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berupa lapangan. Yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai latar alamiah agar dapat memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian.⁴⁸ dengan pendekatan kualitatif ini peneliti bisa mendapatkan data secara valid dan detail tentang kelekatan anak usia dini pada ustadz. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus karena kelekatan santri pada ustadz yang merupakan kasus unik yang terjadi di Pondok Pesantren mambaul ulum Bata-Bata. Menurut Prof. Dr. H.Mudjia Rahardjo, M.Si. dalam jurnal Taufik Hidayat bahwa Studi kasus adalah suatu kegiatan ilmiah yang di gunakan secara rinci dan mendalam tentang peristiwa.⁴⁹ Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk mengetahui mengapa ustadz harus memiliki kelekatan pada santri. Dan ingin mengetahui penyebab kelekatan ustadz pada santri. Dengan adanya masalah tersebut maka peneliti mencari data yang bersangkutan dengan fokus masalah yang akan peneliti teliti yang membutuhkan pendekatan dan pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan yang peneliti temukan di lapangan. Dalam memperoleh data menggunakan Sumber Data Primer adalah sumber data yang didapatkan dari sumber asli secara langsung. Data ini didapat dari hasil pengamatan dan pengambilan data dengan subjek penelitian secara langsung.⁵⁰

Dalam penelitian ini, Peneliti akan mengambil 10 Sample lima santri usia dini yang dipondokkan pada usia 8 tahun dan lima ustadz di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan yang akan dijadikan sebagai sumber data primer. Peneliti menggunakan Santri usia dini dan Ustadz untuk mendapatkan informasi atau data terkait mengenai penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu Model Kelekatan Santri Usia Dini Pada Ustadz Di Pondok Pesantren Maktab Nubdzatul Bayan (Maktubah) Mambaul Ulum Bata-Bata. Dimana data tersebut didapatkan peneliti melalui metode wawancara secara langsung dengan santri usia dini dan ustadz di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan hasil observasi mengenai Kelekatan Santri Usia Dini Pada Ustadz Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti paparkan sebelumnya, peneliti akan memberikan hasil dan kesimpulan dari bab yang telah peneliti paparkan sebelumnya, diantaranya:

⁴⁸ Abi Anggito dan Johan Setiawan, *metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV jejak, 2018), 7.

⁴⁹ Taufik Hidayat, *pembahasan study kasus sebagai bagian metodologi penelitian* (Universitas Muhammadiyah purwokerto, t.t.).

⁵⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: alfabeta, 2014), 152.

1. Model kelekatan santri usia dini di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan Bata-Bata.

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi maka ditemukan bahwa Model kelekatan santri usia dini pada ustadz di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan Bata-Bata terjadi karena satu model kelekatan yaitu model kelekatan aman, model kelekatan aman terjadi dengan adanya jalinan emosional dan respon yang baik dari ustadz kepada santri, sehingga santri memiliki rasa timbal balik rasa peduli dan merasa aman.

2. Faktor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Nandzatul Bayan Bata-Bata.

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Nubdzatul Bayan Bata-Bata di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

- a. Faktor pendukung diantaranya: *Pertama* Adanya arahan dari ustadz kepada santri sehingga santri lebih gigih lagi dalam belajar. *Kedua* Menanamkan hubungan erat antara ustadz dengan wali santri. *Ketiga* Menanamkan kebersamaan, *keempat* Menanamkan keteladanan, *kelima* Menjaga martabat santri, *keenam* Pemberian apresiasi, *ketujuh* Adanya respon yang baik terhadap ustadz dengan santri, *kedelapan* Sabar dalam mendidik.
- b. Faktor penghambat diantaranya: *pertama* Kurangnya dukungan dari keluarga, *kedua* Kurangnya wawasan, *ketiga* Santri baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuluqo, Ihsana. *Manajemen PAUD: Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Anggito, Abi, dan Johan Setiawan. *metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV jejak, 2018.
- Arianda, Vinny. *Hubungan Secure Attachment (Kelekatan Aman Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak di RA Aisyah IT Pekanbaru*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Riau Pekanbaru, t.t.
- Bayani, Irma, dan Agustina Ekasari. "Attactment Pada Ayah Dan Penerimaan Peer-Group Dengan Resiliensi" Studi Kasus Pada Siswa Laki-Laki Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Jurnal Soul*, vol.2 No. 2 (2009).
- bretherton. *The Origin Attachment*. Theory: John, 1992.
- creswell, John W. *penelitian kualitatif dan desain riset memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- dkk, Monks. *Psikologi Perkembangan*, t.t.
- ayu efendy, Shala putri. *Hubungan Pola Kelekatan (ATTACHMENT) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja Dengan Kenatangan Sosial di SDN TLOGOMAS 02*

- MALANG. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 20112.
- Fadilla Helmi, Avin. "Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri." *Jurnal Psikologi*, vol.1 (199M).
- Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Din*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Fuaturossidah, Rika. "Attachment Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren." *Jurnal Psikoislamika*, vol.10 No. 2 (2013).
- Hidayat, Taufik. *pembahasan study kasus sebagai bagian metodologi penelitian*. Universitas Muhammadiyah purwokerto, t.t.
- Itadz, Mbak. *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2012.
- Majid, Ach. Nurholis. "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam di Pesantren Kepulauan." *ANDRAGOI*, vol.3 No.2 (2021).
- Ma'ruf, Amar, Ach. Nurholis Majid, Abd. Haris, dan Abdul Munib. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEBAYA DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK MINAT DI TMI AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP." *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, vol.8 No. 2 (2021).
- Moleong, Lexy J. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurkarimah, Desi. "Peran Ustadz Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Banyuasin." *Jurnal Media Sosiologi Bidang Ilmu Sosial*, vol.21 (2018).
- Oktaviani Rahma, Fida, dan Susanti Prasetyaningrum. "Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan." *jurnal Ilmiah Psikologi*, vol.2 No. 2 (2015).
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktifitas Bermain,," *Ilmiah Guru "COPE,"* vol.2 (2014).
- Rahmani, Amalia. "Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Penyesuain Diri Mahasiswa FIP UNY Angkatan 2018." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Konseling*, vol.5 No. 10 (2019).
- Ramin, Moh. *sinergitas alumni dan Pondok Pesantren dalam pengembangan kewirausahaan*, (Studi kasus di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura). Thesis, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Rohmah, Siti. "Gaya Kelekatan (ATTACHMEND STYLE) Santriwati Terdapat Pembina (Ustadzah) Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan (Studi Kasus Pada Kelas 2 Tingkat SLTP Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan)."

Mamlumatul Hasanah

Model Kelekatan Santri Usia Dini Pada Ustadz di Pondok Pesantren Maktab Nubdzatul Bayan (Maktubah) Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

- Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri (UIN), Maulana Malik Ibrahim Malang (2014).*
- berg., S, Gold. *Attachment And Development*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suzy, Aryanti. "kelekatan dala perkembangan anak." *TARBAWIYAH*, vol.12 No. 2 (2015).
- Syafe'I, Imam. "Pondok Pesantren Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8 No. 1 (2017).
- Syauqi Mamdud, Muhammad. "Kelekatan Dan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren." *Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammdiyah Malang (2018).*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.